

KONFORMITAS KELOMPOK, HARGA DIRI DAN EFIKASI DIRI SEBAGAI PREDIKTOR PERILAKU KETIDAKJUJURAN AKADEMIK PADA SISWA

Setya Putri Lestari & Sri Lestari

Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Universitas Muhammadiyah Surakarta
setyaputrilestari@gmail.com
sri.lestari@ums.ac.id

ABSTRACT

This research is aimed to analyze group conformity, self-esteem and self-efficacy empirically as predictors of academic dishonesty behavior on MTsN students. Hypothesis is conducted by applying regression analysis. Data collecting used on this research are four scale measurements of academic dishonesty, group conformity, self-esteem and self-efficacy. Respondents involved in this research are 280 students of MTsn between 12 to 16 years old range, consisting 138 male students and 142 female students. The analysis shows that group conformity, self-esteem and self-efficacy variables contribute 39,7 % toward students' academic dishonesty. Conclusively, the result of this research confirms that group conformity, self-esteem and self-efficacy are predictors of academic dishonesty on MTsN students. The strongest variable among them is group conformity.

Keywords; *conformity, self-esteem, self-efficacy, academic dishonesty*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris peran konformitas kelompok, harga diri dan efikasi diri sebagai prediktor perilaku ketidakjujuran akademik pada siswa MTsN. Pengumpulan data menggunakan 4 skala yaitu skala perilaku ketidakjujuran akademik, skala konformitas kelompok, skala harga diri dan skala efikasi diri. Responden yang terlibat sebanyak 280 orang siswa MTsN berusia 12-16 tahun terdiri dari 138 siswa laki-laki dan 142 siswa perempuan. Hasil analisa data menyatakan bahwa variabel konformitas kelompok, harga diri dan efikasi diri secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 39,7% terhadap perilaku ketidakjujuran akademik. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa konformitas kelompok, harga diri dan efikasi diri merupakan prediktor perilaku ketidakjujuran akademik. Variabel konformitas kelompok adalah prediktor terkuat diikuti efikasi diri dan harga diri.

Kata Kunci: *Konformitas kelompok, harga diri, efikasi diri, perilaku ketidakjujuran akademik*

PENDAHULUAN

Masa sekarang ini banyak dijumpai secara luas sebuah fenomena yang menyedihkan di dunia pendidikan, yaitu perilaku ketidakjujuran akademik (*academic dishonesty*). McCabe (2009), menyebutkan bahwa ketidakjujuran akademik baik dalam bentuk *plagiat* dan kecurangan pada tes telah mendapatkan perhatian lagi karena meningkatnya penggunaan internet dan kemerosotan moral pada mahasiswa saat ini. Dalam penelitiannya tersebut juga dipaparkan data empiris yang mendukung kesimpulan bahwa ketidakjujuran akademik adalah kasus yang penting yang mencuat dalam banyak jurusan kuliah.

Tabel 1. Tren Peningkatan Perilaku Ketidakjujuran Akademik Berdasar Temuan Riset

Peneliti	Tahun	Perilaku Ketidakjujuran Akademik (%)
McCabe dan Trevino	2000	67%
Harding, dkk	2001	69%
Ercegovac dan Richardson	2004	72%
Lanier	2006	75%
Strom	2007	83%
McCabe, Feghali, dan Abdallah	2008	85%
McCabe	2009	88%

Perilaku ketidakjujuran akademik merupakan suatu epidemik, yang angkanya terus meningkat dari waktu ke waktu dan terus menyebar secara luas, seperti ditampilkan dalam tabel 1.

Fenomena perilaku ketidakjujuran akademik ini juga dapat dijumpai di Indonesia, bahkan ketidakjujuran akademik tidak hanya terjadi di perguruan tinggi namun juga terjadi pada pendidikan dasar dan menengah. Berita-berita tentang terungkapnya perilaku ketidakjujuran akademik di sekolah dasar dan menengah marak menjelang akhir tahun pelajaran atau ketika musim ujian tiba. Upaya-upaya kerjasamayang semestinya tidak terjadipun ikut menodai citra pendidikan.

Maraknya kasus ketidakjujuran akademik ternyata juga sudah merambah di kabupaten Ngawi, Menurut DR salah satu guru Bimbingan Konseling di salah satu MTsN di kabupaten Ngawi, terdapat peningkatan jumlah siswa yang melakukan ketidakjujuran akademik pada saat ujian ataupun tugas-tugas akademik. Selain itu hasil survei pendahuluan pemeliti pada 80 siswa kelas 7, 8, 9 dengan menggunakan kuesioner terbuka tentang perilaku ketidakjujuran

Tabel 2. Persentase bentuk-bentuk perilaku ketidakjujuran akademik pada siswa salah satu MTsN di Kabupaten Ngawi

Bentuk Perilaku Ketidakjujuran Akademik	Jumlah	(%)
Bertanya pada teman saat ujian	16	20
Menyalin jawaban teman saat ujian	14	18
Membuka buku secara sembunyi pada saat ujian	13	16
Membuat catatan-catatan dikertas kecil sebelum ujian berlangsung untuk dibuka saat ujian	10	12
Memberikan jawaban pada teman	6	8
Menggunakan kode/isyarat pada teman saat ujian	6	8
Menyalin PR teman	5	6

Memberitahukan soal ujian yang keluar pada kelas lain yang belum ujian	5	6
Menyajikan data palsu dalam pengumpulan tugas	3	4
Memalsukan daftar pustaka	2	2

Dari tabel 2 diketahui bahwa bertanya jawaban pada teman saat ujian merupakan perilaku yang paling banyak muncul pada siswa. Hal ini menggambarkan bahwa orientasi terhadap skor hasil ujian sangat penting bagi sebagian siswa, sehingga nilai-nilai ajaran agama seperti kejujuran, bekerja keras dan bersikap terbuka dalam menerima hasil ujian belum diindahkan oleh para siswa.

Ketidakjujuran akademik merupakan masalah etika dan karakter moral (Bjorklund dan Wenestam, 2000). Lebih lanjut Alhadza (2005) mengungkapkan bahwa meskipun ketidakjujuran akademik tidak separah yang dikhawatirkan sebagian orang, apabila dibiarkan akan merusak kepribadian seseorang dan mengaburkan nilai-nilai moral dalam masyarakat. Lambert, Hogan, dan Barton (2003) menambahkan bahwa ketidakjujuran akademik merupakan tindakan curang atau usaha-usaha siswa untuk menggunakan cara, alat, sumber-sumber yang tidak diperkenankan atau tidak dapat diterima dalam pengerjaan tugas akademis.

McCabe (2009) mengategorikan ketidakjujuran akademik menjadi 4, yaitu: (1) Menyontek dengan mencontoh jawaban tes teman lain dikelas atau menggunakan benda-benda terlarang dalam kegiatan akademis apapun seperti penugasan, ujian, dsb. (2) Penjiplakan, mengutip bahan baik sebagian maupun keseluruhan tanpa mencantumkan sumber referensi tersebut. (3) Pemalsuan informasi, referensi, maupun hasil pekerjaan akademik. (4) Membantu siswa lain yang terlibat dalam perilaku ketidakjujuran akademik, seperti memfasilitasi siswa lain menyalin hasil pekerjaannya, mengambil soal ujian, mengingat-ingat dan memberitahukan soal yang keluar dalam ujian, dsb.

Motif yang mendorong siswa melakukan tindakan tidak jujur belum diketahui secara pasti, dan diduga cukup kompleks. Penelitian Alapare dan Onakoya (2002), menentukan bahwa seringkali para siswa mempelajari perilaku ketidakjujuran akademik dari teman mereka atau ikut-ikutan dan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi dan mendorong perilaku ketidakjujuran akademik adalah adanya konformitas kelompok. Sebagaimana diungkapkan Petress (2003) dan McCabe, Feghali, dan Abdallah (2008) bahwa konformitas kelompok sangat berpengaruh terhadap perilaku ketidakjujuran akademik. Konformitas kelompok yang kuat terkait dengan tingginya perilaku ketidakjujuran akademik yang dilakukan.

Konformitas kelompok merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok, terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok sehingga dapat terhindar dari celaan maupun keterasingan. (Santrock, 2003; Strang dalam Mighwar, 2006; Cialdini dan Goldstein dalam Taylor, Peplau, & Sears, 2009).

Konformitas kelompok mencakup (1) Kekompakan, yaitu kekuatan yang dimiliki kelompok acuan, menyebabkan remaja tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. (2) Kesepakatan, pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga anggota kelompok harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok. (3) ketaatan, tekanan akan tuntutan kelompok acuan pada remaja menyebabkan dirinya rela melakukan tindakan walaupun remaja tersebut tidak menginginkannya (Sears, 2004).

Selain konformitas kelompok, Alapare dan Onakoya (2002) juga memaparkan bahwa harga diri juga dapat berpotensi memunculkan perilaku ketidakjujuran akademik. Akan menjadi wajar bagi siswa yang memiliki harga diri rendah cenderung khawatir akan gagal. Jadi, daripada berusaha kemudian gagal, mereka merasionalisasi diri bahwa kegagalan disebabkan karena minimnya usaha mereka, sehingga mereka melakukan perilaku ketidakjujuran akademik. Iyer

dan Eastman (2006) menyebutkan bahwa secara umum mahasiswa yang memiliki harga diri yang rendah biasanya lebih banyak melakukan ketidakjujuran. Menurut Monks (2002) harga diri adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan dan penerimaan orang lain terhadap individu. Sementara Santrock (2003) mengungkapkan bahwa harga diri merupakan evaluasi positif dan negatif tentang diri sendiri. Beberapa aspek harga diri menurut Coopersmith (dalam Ghufron & Risnawati, 2010) adalah (1) Proses belajar, proses belajar menggambarkan bagaimana individu menilai keadaan dirinya berdasarkan nilai-nilai pribadi yang diamatinya; (2) Penghargaan, harga diri mempunyai hubungan dengan bagaimana corak dasar remaja dalam menghadapi lingkungan; (3) Penerimaan, keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama bagi anak, dan (4) interaksi dengan lingkungan, remaja dengan harga diri yang tinggi memiliki sejumlah karakteristik kepribadian yang dapat mengarah pada kemandirian sosial dan kreativitas yang tinggi.

Efikasi diri adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu (Ormrod, 2009). Selanjutnya, rendahnya kemampuan yang dimiliki individu (efikasi diri rendah) untuk melakukan suatu tugas juga dapat memunculkan perilaku mencari jalan pintas dan menerabas. Pajares dan Schunk (2001) mengkaji hubungan persepsi efikasi diri, proses belajar akademis dan prestasi akademis. Ditemukan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap proses regulasi diri seperti penetapan tujuan, monitor, evaluasi diri, dan strategi yang dipergunakan dalam belajar. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Papalia dkk (2009) bahwa siswa yang memiliki efikasi diri tinggi percaya bahwa mereka dapat menguasai tugas-tugas dan meregulasi cara belajar mereka sendiri, serta paling mungkin mencapai prestasi akademik yang baik di sekolah. Chemers dkk (dalam Elias, 2009) menyatakan bahwa tuntutan eksternal lingkungan dapat dilihat sebagai tantangan atau ancaman, Individu dengan efikasi diri tinggi akan menganggap bahwa tugas-tugas tersebut sebagai tantangan daripada sebagai ancaman. Berpijak pada hal ini, peneliti menduga perilaku ketidakjujuran akademik akan rendah pada diri siswa yang memiliki efikasi diri tinggi.

Efikasi diri memiliki aspek-aspek antara lain (1) Tingkatan (*Magnitude/level*), tingkat kesulitan tugas. Individu akan melakukan tugas yang dirasa mampu untuk melakukannya dan menghindari tugas-tugas yang berada dibawah kemampuan yang dimilikinya. (2) kekuatan (*strenght*), aspek ini berkaitan dengan tingkat keyakinan individu mengenai kemampuannya. Tingkat efikasi diri yang lebih rendah mudah digoyangkan oleh pengalaman-pengalaman yang memperlemahkannya, sedangkan seseorang yang memiliki efikasi diri yang kuat akan tekun dalam meningkatkan usahanya meskipun memiliki pengalaman yang melemahkan. (3) Keluasan (*Generality*), aspek ini berkaitan keluasaan bidang yang individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu merasa yakin terhadap kemampuan dirinya, apakah terbatas pada suatu aktifitas dan situasi tertentu ataukah pada serangkaian aktifitas dan situasi yang lebih bervariasi (Bandura, 1997).

Konformitas terhadap kelompok yang rendah disertai dengan, harga diri dan efikasi diri yang tinggi diharapkan akan dapat mengurangi perilaku ketidakjujuran akademik pada siswa MTsN. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris apakah konformitas kelompok, harga diri, dan efikasi diri merupakan prediktor dari perilaku ketidakjujuran akademik pada siswa MTsN. Hipotesis penelitian ini yaitu ada hubungan konformitas kelompok, harga diri, dan efikasi diri perilaku ketidakjujuran akademik.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini terdapat 4 variabel penelitian, 3 variabel bebas yaitu konformitas kelompok (X_1), harga diri (X_2) dan efikasi diri (X_3) serta 1 variabel tergantungan yaitu perilaku

ketidakjujuran akademik (Y).

Populasi penelitian merupakan keseluruhan dari individu yang menjadi sasaran dalam suatu penelitian dan mempunyai satu ciri atau sifat yang sama serta dikenai generalisasi dari hasil penelitian ditambahkan oleh Cozby, (2009); Kerlinger, (2000). Menggunakan sampel 280 siswa dari 943 siswa dari sebuah MTsN di Kabupaten Ngawi. Teknik pengambilan sampel dari anggota populasi menggunakan teknik *random sampling* yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. (Kerlinger, 2000; Sugiyono, 2011). Pengambilan sampel secara acak ini dilakukan dengan cara mengundi.

Penelitian ini menggunakan empat skala sebagai alat pengumpul data yaitu:

a. Skala perilaku ketidakjujuran akademik

Skala perilaku ketidakjujuran akademik terdiri dari 28 aitem mencakup (1) menyontek saat ujian, (2) pemalsuan informasi, referensi, maupun hasil pekerjaan akademik, (3) penjiplakan, dan (4) membantu siswa lain yang terlibat dalam perilaku ketidakjujuran akademik (McCabe 2009). Hasil uji daya beda aitem bergerak dari 0,323 sampai 0,712, dan koefisien reliabilitas alpha Cronbach sebesar 0,929.

b. Skala konformitas kelompok

Skala konformitas kelompok disusun berdasarkan aspek yang diungkapkan Sears (2004), yaitu kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Skala ini terdiri dari 26 butir aitem. Hasil uji daya beda aitem bergerak dari 0,308 sampai 0,728, dan koefisien reliabilitas alpha Cronbach sebesar 0,920.

c. Skala harga diri

Skala harga diri terdiri dari 29 aitem mengacu pada pendapat Coopersmith (dalam Ghufroon & Risnawati, 2010) yaitu proses belajar, penghargaan, penerimaan, dan interaksi dengan lingkungan. Hasil uji daya beda aitem bergerak dari 0,300 sampai 0,666, dan koefisien reliabilitas alpha Cronbach sebesar 0,916.

d. Efikasi diri

Skala efikasi diri mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Bandura 1997, yaitu tingkatan (*magnitude/level*), kekuatan (*strenght*), dan keluasan (*generality*). Jumlah aitem dalam skala ini adalah 28 butir aitem, dengan uji daya beda aitem bergerak dari 0,368 sampai 0,789, dan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,924.

Semua skala tersebut menggunakan lima pilihan respons yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), kurang sesuai (KS), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS), dengan skor bergerak dari 5-1. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis regresi berganda (Sugiyono, 2011).

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel konformitas kelompok, harga diri dan efikasi diri masing-masing berpengaruh terhadap perilaku ketidakjujuran akademik. Hal ini dapat dilihat dari persamaan regresi linier berganda sebagai berikut $Y = 65,209 + 0,654X_1 - 0,136X_2 - 0,152X_3$.

Berdasarkan persamaan tersebut diketahui bahwa perilaku ketidakjujuran akademik dipengaruhi oleh konformitas kelompok, harga diri dan efikasi diri. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa konformitas kelompok, harga diri dan efikasi diri merupakan prediktor dari perilaku ketidakjujuran akademik, sehingga hipotesis dinyatakan diterima. Berdasarkan perhitungan uji F memperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $60,621 > 2,637$ dan nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu 0,000. Hasil uji koefisien determinasi memperoleh nilai R^2 sebesar 0,397 yang menunjukkan bahwa konformitas kelompok dan, harga diri dan efikasi diri berpengaruh

terhadap perilaku ketidakjujuran sebesar 39,7%, sedangkan 60,3% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Variabel yang mempunyai sumbangan paling besar adalah konformitas kelompok (31,3%), diikuti efikasi diri (7,1%) dan harga diri (1,3%).

Variabel efikasi diri menunjukkan adanya pengaruh negatif, yang terlihat dari $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-3,664 < 1,969$ dengan signifikansi $< 0,05$ yaitu 0,000, dengan sumbangan efektif sebesar 7,1%. Artinya efikasi diri memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap perilaku ketidakjujuran dan menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri akan semakin rendah perilaku ketidakjujuran, demikian pula sebaliknya jika efikasi diri mengalami penurunan maka perilaku ketidakjujuran akademik semakin meningkat.

Dalam penelitian ini seluruh responden (100%) menyatakan pernah melakukan ketidakjujuran akademik dengan bentuk perilaku yang beragam. Bentuk-bentuk perilaku tersebut dilakukan pada saat ujian, maupun penyelesaian tugas akademis, ujian. Bentuk ketidakjujuran akademik saat ujian adalah bertanya pada teman, membuka buku secara sembunyi, membuat catatan-catatan dikertas kecil, memberikan jawaban pada teman, serta menggunakan kode/isyarat pada teman. Bentuk perilaku ketidakjujuran akademik pada saat penyelesaian tugas diantaranya adalah menyalin PR teman, menyajikan data palsu, dan memalsukan daftar pustaka.

Dari data yang diperoleh diketahui bahwa rata-rata perilaku ketidakjujuran akademik menunjukkan peningkatan seiring dengan tingginya kelas. Pada kelas 7 diperoleh rata-rata perilaku sebesar 93,05, kelas 8 sebesar 97,26 dan kelas 9 sebesar 100,89.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alapare dan Onakoya (2002) yang menyebutkan bahwa konformitas kelompok dan harga diri merupakan salah satu faktor penyebab perilaku ketidakjujuran akademik. Ahli lain, Pajares dan Schunk (2001), Papalia, Olds, dan Feldman (2009), Chemers (dalam Elias, 2009) menyebutkan juga bahwa efikasi diri mempengaruhi perilaku ketidakjujuran akademik pada siswa. Selain itu diduga ada faktor-faktor lain menjadi motif yang mendorong siswa melakukan tindakan tidak jujur.

Penelitian Anderman, Baird, Davis, Hetherington dan Feldman di Amerika Utara yang disitasi Bjorklund dan Wenestam (2000) menyebutkan bahwa obsesi meraih nilai yang tinggi di sekolah mendorong munculnya tindakan tidak jujur. Pada survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 80 siswa pada salah satu madrasah di kabupaten Ngawi menunjukkan bahwa bertanya pada teman saat ujian menduduki tempat yang paling tinggi dalam perilaku ketidakjujuran akademik pada siswa. Hal ini memberikan gambaran bahwa orientasi terhadap skor hasil ujian menduduki tempat yang penting bagi sebagian siswa, bahkan nilai-nilai ajaran agama yang seharusnya ditegakkan dalam pelaksanaan ujian seperti kejujuran, bekerja keras dan bersikap terbuka dalam menerima hasil ujian.

Faktor lain pendorong perilaku ketidakjujuran akademik adalah beban studi yang berlebih, tingkat stres siswa, sikap guru, dan tingginya ketidakpatuhan terhadap aturan akademis. Secara umum, penjelasan mengenai penyebab perilaku ketidakjujuran akademik dapat diklasifikasikan ke dalam dua faktor, yaitu eksternal dan internal. Faktor eksternal merupakan faktor-faktor luar individu berupa lingkungan, sistem, situasi dan kondisi. Faktor internal bersumber dari dalam individu dan bersifat psikis terkait dengan persepsi harapan, penerimaan sosial, dan sikap-sikap *altruistic* atau keinginan untuk membantu orang lain. Sementara penerimaan sosial merupakan upaya individu untuk menyelaraskan diri dan dapat diterima di lingkungannya (Baird, Davis, Hetherington dan Feldman dalam laporan Bjorklund dan Wenestam 2000).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas kelompok berkorelasi dengan perilaku

ketidakjujuran akademik. Hetherington dan Feldman disitasi Bjorklund dan Wenestam, 2000 menyatakan bahwa keinginan untuk diterima lingkungan sosial menyebabkan individu ikut melakukan perilaku ketidakjujuran akademik. Individu begitu menginginkan penerimaan dari anggota kelompoknya dan ini berarti bahwa individu harus mengikuti segala aturan yang berlaku dalam kelompok termasuk perilaku negatif seperti ketidakjujuran akademik itu sendiri. Menolak untuk melakukan perilaku tersebut akan membuat individu dikucilkan oleh kelompok yang bersangkutan. Tekanan dari kelompok semacam ini membuat individu cenderung melakukan ketidakjujuran akademik.

Individu juga terpengaruh untuk melakukan ketidakjujuran akademik ketika melihat individu lain melakukan hal yang serupa. Buehler dan Griffin (dalam Baron dan Byrne, 2005) menunjukkan bahwa efek dari konformitas mampu mengubah persepsi orang terhadap suatu situasi sehingga konformitas tersebut dapat dibenarkan. Atas dasar ini, perilaku ketidakjujuran akademik terasa wajar dilakukan karena orang lain juga melakukannya. Myers (2007) menjelaskan bahwa konformitas merupakan suatu perubahan pada perilaku atau kepercayaan sebagai akibat dari tekanan kelompok yang nyata ataupun dibayangkan. Tekanan tersebut ada karena seseorang ingin disukai atau diterima oleh kelompoknya. Konformitas itulah yang akhirnya mampu mengubah perilaku seseorang yang awalnya menolak melakukan ketidakjujuran akademik menjadi setuju untuk melakukannya.

Dalam penelitian ini variabel konformitas kelompok memiliki sumbangan efektif terbesar dibandingkan variabel harga diri dan efikasi diri. Hal ini menunjukkan bahwa konformitas kelompok memiliki pengaruh yang kuat terhadap terjadinya perilaku ketidakjujuran akademik pada siswa.

Siswa MTsN berada pada tahap perkembangan remaja awal yaitu usia 12-16 tahun yang ketergantungannya terhadap teman sebaya sangat kuat disertai semangat konformitas yang tinggi (Santrock 2003). Perkembangan sosial masa remaja awal lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orangtua. Dibanding pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan diluar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstrakurikuler dan bermain dengan teman (Papalia dan Olds, 2009). Dengan demikian, pada masa remaja peran kelompok teman sebaya adalah sangat besar. Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya (Papalia dan Olds, 2009). Papalia dan Olds (2009) mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya mengenai cara berpakaian yang menarik, musik, film dan sebagainya.

Di lingkungan sekolah, tekanan untuk menyesuaikan diri pada remaja ini melingkupi banyak hal, mulai dari gaya berbicara, gaya berpakaian, selera musik, sampai dengan aktivitas yang berhubungan dengan akademik. Sikap terhadap masalah akademik dapat bersifat positif maupun negatif. Perilaku positif yang muncul akibat konformitas kelompok adalah adanya motivasi berprestasi sedangkan Perilaku negatif terhadap masalah akademik yang muncul adalah perilaku ketidakjujuran akademik.

Selanjutnya, harga diri menunjukkan pengaruh negatif terhadap ketidakjujuran akademik. Hasil-hasil penelitian juga menunjukkan adanya korelasi positif antara harga diri anak dengan internalisasi nilai pada remaja (Martinez & Gracia, 2007; Martinez & Gracia, 2008) dan berkorelasi negatif dengan perilaku-perilaku pelanggaran moral termasuk perilaku ketidakjujuran akademik (Donnellan, Trzesniewski, Robins, Moffitt, & Caspi, 2005 ;Neighbors,

Larimer, Geisner &Knee, 2004). Oleh karena itu, orangtua perlu mengupayakan agar anak dapat menginternalisasi nilai-nilai kejujuran akademik dengan baik. Dari rumah orang tua perlu menyampaikan pada anak-anak untuk mencapai harapan dan keinginan melalui proses yaitu rajin belajar sehingga anak tidak terbiasa untuk melakukan cara-cara yang bersifat instan. Dukungan dan penghargaan terhadap usaha yang dilakukan anak perlu diberikan, dan orang tua tidak sekedar terpaku pada besaran skor-skor nilai yang diperoleh anak ketika ujian. Apapun hasil anak seyogyanya orangtua dapat memberikan apresiasi, paling tidak terhadap proses yang sudah dilalui oleh anak. Dengan demikian, harapan orangtua agar anak mendapat nilai ujian yang baik juga dipahami anak bahwa hal itu juga harus dilakukan dengan cara-cara yang baik.

Efikasi diri terbukti berkorelasi negatif dengan ketidakjujuran akademik. Efikasi diri merupakan keyakinan pada kemampuan seseorang untuk mengatur dan melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan dalam mencapai keinginannya (Bandura 1997). Hal tersebut mempengaruhi kejujuran akademik dari diri siswa itu sendiri, siswa yang memiliki keyakinan diri yang tinggi akan bertindak jujur dalam mengerjakan ujian dan pengerjaan tugas akademik karena siswa tersebut merasa yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Sebaliknya siswa yang memiliki keyakinan diri rendah akan melakukan tindakan tidak jujur dalam ujian dan pengerjaan tugas akademik. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung memilih untuk berupaya mengerjakan tugas yang sulit, gigih dalam berupaya, percaya diri, tenang dan tidak cemas ketika menghadapi tugas, dan mengelola pikiran dalam pola analisis. Sebaliknya, siswa yang memiliki efikasi diri rendah akan cenderung melakukan perilaku ketidakjujuran akademik, karena mereka merasa tidak memiliki keyakinan bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas, mudah menyerah ketika menghadapi situasi sulit, cemas dalam pelaksanaan tugas, sering gagal dan tidak bisa berperilaku tenang dan analitis (Bandura 1997).

Temuan lain yang menarik dalam penelitian ini adalah seluruh responden (100%) menyatakan pernah melakukan ketidakjujuran akademik dengan bentuk perilaku yang beragam. Bentuk-bentuk perilaku tersebut dilakukan pada saat ujian dan pada saat penyelesaian tugas akademis. pada saat ujian perilaku ketidakjujurana akademik yang dilakukan adalah bertanya pada teman, membuka buku secara sembunyi, membuat catatan-catatan dikertas kecil, memberikan jawaban pada teman, serta menggunakan kode/isyarat pada teman. Bentuk perilaku ketidakjujuran akademik pada saat penyelesaian tugas diantaranya adalah menyalin PR teman, menyajikan data palsu, dan memalsukan daftar pustaka.

Penelitian ini juga menemukan adanya kesamaan rata-rata siswa laki-laki dan perempuan dalam melakukan ketidakjujuran akademik. Artinya siswa laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan perilaku ketidakjujuran akademik selama pelaksanaan tes/ujian serta pada pengerjaan tugas akademik. Hal ini dapat menggambarkan bahwa perilaku ketidakjujuran akademik telah meluas pada semua kalangan termasuk pada siswa perempuan, temuan ini tidak selaras dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa ada perbedaan signifikan perilaku ketidakjujuran akademik laki-laki dan perempuan. Siswa laki-laki memiliki perilaku ketidakjujuran akademik yang lebih tinggi daripada perempuan. Salah satu penelitian yang mendukung hal tersebut adalah penelitian Bates dan Davies (2004). Dalam penelitian ini ditemukan adanya kesamaan rata-rata perilaku ketidakjujuran akademik antara siswa laki-laki dengan perempuan.

Temuan senada dengan penelitian Bates dan Davis (2004) yang menemukan perbedaan perilaku ketidakjujuran akademik pada mahasiswa. Mahasiswa tingkat atas memiliki kuantitas lebih banyak dalam melakukan ketidakjujuran akademik.

Penelitian Ormrod (2009) menyatakan bahwa faktor tingkat pendidikan orangtua memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter pada anak. Hal ini berarti makin tinggi tingkat pendidikan orangtua akan makin baik pula cara penanaman karakter pada anak, dan akibatnya

perkembangan karakter anak akan berjalan positif termasuk penanaman kejujuran. Sebaliknya makin rendah tingkat pendidikan orangtua akan kurang baik dalam penanaman karakter anak, sehingga pembentukan karakter anak akan berjalan kurang baik.

Orang tua yang berpendidikan tinggi memiliki kesempatan dan kemampuan untuk memperoleh materi lebih banyak yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas dan sarana belajar anak. Selain itu dengan pengetahuan yang dimiliki orangtua yang berpendidikan tinggi pada umumnya bersikap terbuka dan mampu memperlakukan anak secara positif. Mereka memberikan perhatian yang besar terhadap penanaman karakter yang positif dan tanggung pada anak.

Selain beberapa faktor yang dibahas sebelumnya terdapat data mengenai pekerjaan orangtua siswa, yang mayoritas adalah petani dan wiraswasta. Oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk sekolah di perkotaan, karena penelitian saat ini dilaksanakan di wilayah pedesaan yang pekerjaan orangtua siswanya lebih banyak petani dibanding pegawai swasta maupun yang lain.

SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konformitas kelompok, harga diri dan efikasi diri terbukti merupakan prediktor dari perilaku ketidakjujuran akademik. Variabel konformitas kelompok menjadi prediktor terkuat diikuti variabel efikasi diri dan harga diri. Dengan demikian dapat dipahami bahwa ciri khas masa remaja yang intensif bergaul dengan teman-teman sebayanya perlu dipantau agar kekompakannya dengan teman sebaya lebih mengarah pada tindakan-tindakan yang positif. Para siswa juga perlu ditingkatkan rasa mampunya dalam bidang akademik agar lebih mengandalkan kemampuan dirinya dalam mengerjakan tugas-tugas akademik dan tidak lagi menggantungkan diri pada orang lain dengan melakukan kerjasama terlarang dalam ujian di sekolah.

Penelitian ini masih menggunakan sampel yang terbatas, baru dari sekolah sehingga keterwakilan sampel secara luas masih perlu ditingkatkan, mengingat ada banyak variasi jenis sekolah. Selain itu penelitian ini belum menguji pengaruh latar belakang siswa seperti tingkat pendidikan orang tua, status sosial ekonomi, dan lokasi tempat tinggal. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar mempertimbangkan pengaruh faktor demografi tersebut terhadap ketidakjujuran siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alapare, A.I. dan Onakoya, A. Y. (2002). *Correlates of Examination Cheating Behaviour Among University Students*. Department of Psychology University of Obadan, Nigeria.
- Alhadza, A. (2005). *Masalah Menyontek Di Dunia Pendidikan*. Tersedia dalam <http://www.bsi.ac.id/modules.php>
- Baron, R.A. & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial*. Jilid II Edisi kesepuluh (terjemahan Djuwita, R). Jakarta: Erlangga.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy The Excercise of Control*. New York: Freeman
- Bates, I.P & Davis, J.P. (2004). *Studying Academic Dishonesty. Paper in Educational Development University of London*.
- Bjorklund, Mikela, & Wenestam, C. G. (2000). *Academic Cheating: Frequency, Methods,*

and Causes. Paper Presented at the European Conference on Educational Research, lahti, Finland 22-25 September 1999.

- Cozby, P. C. (2009). *Methods in Behavioral Research* (10th Ed.). New York : McGrawHill.
- Donnellan, M.B., Trzesniewski, K.H., Robins, R.W., Moffitt, T.E., & Caspi, A. (2005). *Low Self Esteem is Related to Agression, Anti Social Behavior, and Delinquency*. Psychological Science
- Elias, R.Z. (2009). The Impact of Anti-Intellectualism Attitudes And Academic Self Efficacy on Business Students Perceptions of Cheating. *Journal of Business Ethics*, 86, 199. 2009. New York. Springer.
- Ghufron, Nur. M. & Risnawati, Rin. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Harding, Trevor, S., Donald, D., Carpenter, Susan, M., & Nicholas, H. S. (2001). The Current State of Research on Academic Dishonesty Among Engineering Students. *Presented at 31st*
- Iyer, R., & Eastman, J. K. (2006). Academic Dishonesty : Are Business Students Different From Other College Student?. *Journal of education for business; Nov/Dec; 2006 82,2; Academic Research Library pg. 101*.
- Kerlinger, F. N. (2000). *Foundation of Behavioral Research* (4th Ed.). New York : Holt, Rinehart & Winston.
- Lambert, E. G., Hogan, N. L., Barton, S.(2003). Collegiate Academic Dishonesty Revisited: What Have They Done, How Often Have They Done it, Who Does it, And Why Dis They do it?. *Electronic Journal of Sociology*. Vol 7.4. tersedia dalam <http://www.sociology.org/content/vol 7.4/Lambert-et al.html>
- Martinez, I. & Gracia, J.F. (2007). Impact of Parenting Style on Adolescent's Self Esteem and Internalization of Values in Spain. *The Spanish Journal of Psychology*, 10. 338-348.
- Martinez, I. & Gracia, J.F. (2008). *Internalization of Values and Self Esteem among Brazilian Teenagers from Authoritative, Indulgent, Authoritarian, and Negrectful Homes*. *Adolescence*, 43, 13-29
- McCabe, D. L., Feghali, T., Abdallah, H. (2008). Academic Dishonesty in The Middle East : Individual and Contextual Factors. *Res High Educ* 49;451-467.
- McCabe, D. L. (2009). Academic Dishonesty in Nursing Schools: An Empirical Investigation. *Journal of Nursing Education* 48;614-623.
- Mighwar. (2006). *Masalah Menyontek (Cheating) Di Dunia Pendidikan*. Tersedia dalam <http://www.bsi.ac.is/modules.php>
- Monks, F.J. (2002). Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Myers, D. G. (2007). *Social Psychology*. USA: McGraw-Hill, Inc.
- Neighbors C, Larimer ME, Geisner IM, Knee CR. Feeling controlled and drinking motives among college students: Contingent self-esteem as a mediator. *Self and Identity*. 2004;3:207–224.
- Ormrod, Jeanne Ellis, (2009). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

- Pajares, F., & Schunk, D. H. (2001). *Self-Beliefs and School Success: Self Efficacy, Self Concept, and School Achievement*. Chapter in R. Riding & S. Rayner (eds). London: Ablex Publishing. Tersedia dalam <http://www.des.emory.edu/mfp/self-efficacy.html>
- Papalia, D.E., Olds, S.W., dan Feldman, R. D. (2009). *Perkembangan manusia*. Edisi kesepuluh Buku 2 (Terjemahan oleh Brian Maswandy). Jakarta: Salemba Humanika.
- Petress, K. C. (2003). Academic Dishonesty : A Plague on Our Profession. *Academic Research Library* pg. 624.
- Santrock. J. W. (2003). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Edisi 5. Alih bahasa: Chausairi, A. Jakarta : Erlangga.
- Sugiyono. (2011). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta : Bandung
- Sears, D.O. (2004). *Psikologi Sosial jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, D.O. (2009). *Psikologi Sosial Edisi XII*. Jakarta: Kencana.